

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

2.1.1. Definisi Audit

Definisi *auditing* menurut Agoes (2012) dalam Maryani dan Ilyas (2017) adalah suatu pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan catatan akuntansi beserta bukti pendukung yang dilakukan oleh pihak yang independen secara kritis dan sistematis dan bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa audit adalah kegiatan pemeriksaan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan tersebut yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan berkompeten. Orang yang melaksanakan audit disebut dengan auditor.

2.1.2. Auditor

Menurut Jusup (2014) dalam Sari dan Budiarta (2018), ada tiga jenis auditor yaitu:

1. Auditor independen

Auditor yang melaksanakan pemeriksaan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh entitas (perusahaan atau organisasi) disebut dengan auditor independen.

2. Auditor pemerintah

Auditor yang memiliki tugas untuk melakukan pemeriksaan audit atas laporan keuangan negara pada instansi pemerintah disebut dengan auditor pemerintah. Jenis pemeriksaan antara lain pemeriksaan keuangan, kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu.

3. Auditor internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja pada perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan audit untuk kepentingan perusahaan. Auditor tersebut berstatus sebagai pegawai pada entitas tersebut.

2.2. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)

Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004, standar pemeriksaan keuangan negara adalah pedoman yang digunakan dalam melaksanakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab atas keuangan negara. Standar pemeriksaan keuangan negara ditetapkan dalam Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Nomor 1 Tahun 2007 menggunakan referensi utama yaitu *The Generally Accepted Government Auditing Standards* (GAGAS). Standar pemeriksaan keuangan negara digunakan untuk seluruh pemeriksaan yang dilakukan pada entitas, program, kegiatan, dan fungsi yang berhubungan dengan pelaksanaan

pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan yang meliputi standar umum, standar pelaksanaan, dan standar pelaporan yang dijadikan acuan oleh BPK serta pemeriksa.

2.2. Audit Judgment

2.2.1. Definisi Audit Judgment

Cara pandang atau pertimbangan pribadi auditor dalam menanggapi informasi atau bukti yang diperoleh dan membuat keputusan pendapat atas laporan keuangan suatu entitas disebut dengan *audit judgment* (Maryani dan Ilyas, 2017). Menurut Hogarth and Einhorn (1992) dalam Maryani dan Ilyas (2017) *judgment* merupakan suatu proses kognitif yaitu perilaku dalam pemilihan keputusan. Proses *judgment* bergantung pada informasi-informasi yang ditemukan. Informasi-informasi tersebut dapat mempengaruhi pemilihan keputusan. Auditor dalam melaksanakan tugas audit akan memilih bukti-bukti yang mencurigakan dan menjadikan bukti tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk menyatakan pendapat atas hasil pelaksanaan auditnya. Ketika auditor berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang diperoleh, diperlukan *audit judgment* dan auditor harus mampu untuk membuat asumsi yang dapat digunakan dalam pengambilan *judgment* dan mengevaluasi *judgment*. Cara auditor dalam menanggapi informasi terkait tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi berhubungan dengan *judgment* yang diambil.

Kemampuan auditor dalam menentukan *judgment* dengan tepat sangat diperlukan karena apabila laporan keuangan yang diaudit oleh auditor terbukti mengandung kesalahan yang material, maka auditor tersebut dapat terkena pertanggungjawaban secara hukum. *Audit judgment* terdiri dari dua dimensi yaitu:

1. Materialitas

Auditor dalam proses pemeriksaan harus mempertimbangkan adanya materialitas. Sesuatu dikatakan bersifat material apabila informasi mengenai hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut SPKN, materialitas dapat mempengaruhi pertimbangan mengenai keputusan atas sifat, saat dan lingkup prosedur pemeriksaan dan evaluasi hasil pemeriksaan.

2. Upaya perekayasaan transaksi

Menurut SPKN, pemeriksa berkepentingan dalam indikasi awal terjadinya tindakan ketidakpatuhan, kecurangan atau ketidakpatutan yang dapat menyebabkan dampak terhadap opini atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini, *audit judgment* diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007). Kuesioner terdiri dari 2 butir pernyataan dan diukur dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah memiliki nilai 1 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah, sedangkan skala tinggi memiliki nilai 4 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.3. Skeptisme Profesional

2.3.1. Definisi Skeptisme Profesional

Suatu sikap yang dimiliki oleh auditor dimana auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit disebut dengan skeptisme profesional (SPAP, 2011). Skeptisme merupakan sikap yang selalu mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan manajemen. Auditor dalam melakukan tugas audit tidak hanya mengikuti prosedur yang telah ditentukan, namun harus disertai dengan sikap skeptisme. Sikap skeptisme dibutuhkan oleh auditor untuk menentukan tingkat kebenaran dan keakuratan bukti-bukti atau informasi yang diperoleh. Auditor dalam mengumpulkan bukti audit secara objektif harus mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan dari bukti tersebut. Oleh karena itu, sikap skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan bukti audit. Menurut SA 200, penilaian atas bukti audit memerlukan skeptisme profesional yang mencakup pola pikir yang mempertanyakan bukti audit yang kontradiktif, keandalan dari dokumen dan respon terhadap pertanyaan serta informasi lain yang diberikan oleh manajemen atau pihak lain yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola.

Menurut Fullerton and Durtschi (2004), terdapat enam karakteristik utama dalam mengukur skeptisme profesional yaitu:

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan sikap skeptisme profesional yang tidak menerima begitu saja informasi yang diberikan, namun mempertanyakan

apakah informasi dan bukti yang diperoleh menunjukkan terdapat salah saji yang material.

2. *The suspension of judgment* (penundaan keputusan)

The suspension of judgment merupakan sikap untuk menunda dalam pengambilan keputusan hingga memiliki bukti yang cukup dalam pengambilan keputusan.

3. *A search for knowledge* (mencari pengetahuan)

A search for knowledge merupakan sikap skeptis dimana seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan pemahaman terhadap sikap skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia informasi.

5. *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan sikap percaya diri secara profesional terhadap bukti yang telah dikumpulkan.

6. *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptis yang dimiliki seseorang dalam menyimpulkan secara objektif bukti audit yang telah dikumpulkan.

Variabel skeptisme profesional pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2008). Kuesioner terdiri dari 10 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah memiliki nilai 1 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah

sedangkan skala tinggi memiliki nilai 4 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.4. Independensi

2.4.1. Definisi Independensi

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK RI, sikap atau tindakan auditor yang tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh oleh siapapun dalam melakukan pemeriksaan audit disebut dengan independensi. Independensi diperlukan oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit. Auditor harus mampu untuk bersikap netral dan tidak memihak, dan dalam pengambilan keputusan tidak di bawah pengaruh serta tekanan dari pihak lain. Auditor dalam melakukan tugas audit harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan maupun kepentingan dari auditor itu sendiri. Auditor yang bersikap independen akan bertindak jujur dan tegas dalam melakukan pertimbangan terhadap fakta, bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh pihak tertentu, serta tidak terpengaruh oleh kekuatan dari luar diri auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Menurut SPKN, pemeriksa dituntut untuk mempertahankan independensi dalam pemikiran serta independensi dalam penampilan. Pemeriksa juga wajib untuk melaporkan kepada pejabat yang berwenang di BPK apabila pemeriksa mempunyai gangguan pribadi terhadap independensi. Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2011), independensi terdiri dari tiga dimensi yaitu:

1. Independensi penyusunan program

Independensi dalam penyusunan program yaitu auditor bebas dari tekanan atau campur tangan pihak manajerial dalam menyusun dan memilih teknik audit.

2. Independensi investigatif

Independensi investigatif yaitu auditor memiliki akses secara langsung dan bebas atas berbagai sumber informasi yang diperlukan dalam melakukan tugas audit. Auditor bebas untuk menentukan dimana akan melakukan tugas audit tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

3. Independensi pelaporan

Independensi pelaporan yaitu auditor bebas untuk melaporkan pernyataan sesuai dengan hasil audit yang diperoleh. Auditor bebas dalam menyampaikan opini dan hasil pelaporan pemeriksaan audit yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, independensi diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2007). Kuesioner terdiri dari 8 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah memiliki nilai 1 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah sedangkan skala tinggi memiliki nilai 4 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.5. Keahlian Audit

2.5.1. Definisi Keahlian Audit

Menurut KBBI, orang yang mahir atau paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian) disebut sebagai ahli. Menurut SPAP 2001 mengenai standar umum menyatakan bahwa keahlian dan pelatihan teknis harus dimiliki oleh auditor. Tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor memperlihatkan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit. Auditor yang memiliki pengetahuan yang luas akan lebih memahami permasalahan dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang memiliki banyak pengetahuan mengenai bidang yang ditekuni akan lebih memahami permasalahan yang terdapat pada bidang tersebut. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam melakukan pemeriksaan, pemeriksa harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang diperlukan. Keahlian audit terdiri dari empat dimensi yaitu:

1. Pengetahuan auditor

Menurut SPKN, tim pemeriksa dalam melakukan tugas audit harus memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis, pemahaman atas standar dan ketentuan dalam perundang-undangan, pemahaman mengenai operasional entitas. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pemeriksa, maka pemeriksa akan semakin memahami mengenai permasalahan dalam bidang yang ditekuni.

2. Kemampuan melakukan audit

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan bahwa tim pemeriksa harus memiliki kemampuan dan pengalaman dalam melakukan praktik

pertimbangan profesional. Auditor dalam melakukan tugas audit harus mampu melakukan tugas tersebut sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku.

3. Keterampilan berkomunikasi

Dalam SPKN disebutkan bahwa pemeriksa harus mampu mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pemeriksaan kepada pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemeriksa harus mampu untuk mengelola komunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan atau tulisan.

4. Sertifikasi atau pengakuan klien.

Menurut SPKN, pemeriksa harus memiliki kompetensi profesional yang diverifikasi dengan sertifikat profesional yang diberikan oleh lembaga yang berwenang atau dokumen lain yang dapat menyatakan keahlian. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki mengenai bidang yang ditekuni, maka pemeriksa akan semakin kompeten dalam melakukan tugas audit.

Dalam penelitian ini, keahlian audit diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010). Kuesioner terdiri dari 6 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah memiliki nilai 1 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah sedangkan skala tinggi memiliki nilai 4 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.6. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi merupakan teori mengenai bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain (Maryani dan Ilyas, 2017). Teori atribusi memberikan

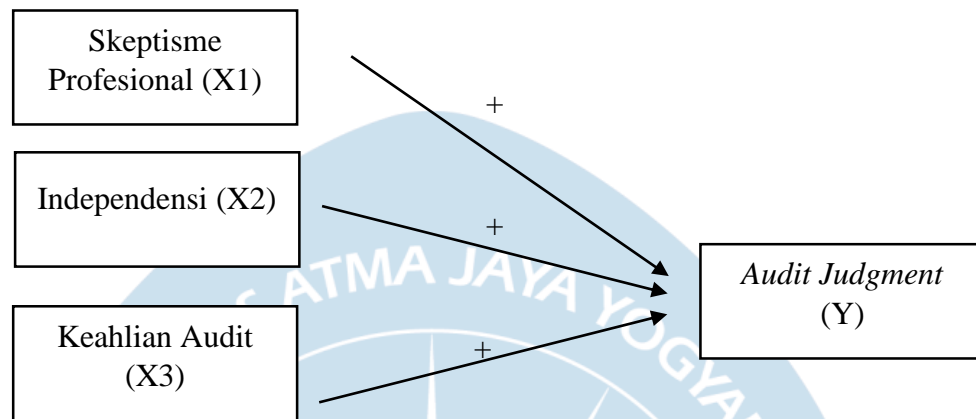
penjelasan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Menurut Heider (1958) dalam Muttiwijaya dan Ariyanto (2019), kombinasi dari kekuatan internal, seperti faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, dan kekuatan eksternal, seperti faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya kesulitan dalam pekerjaan dapat menentukan perilaku seseorang. Atribusi pada konteks audit digunakan sebagai penjelasan dalam penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor (Maryani dan Ilyas, 2017). Atribusi internal menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini, teori atribusi akan digunakan untuk mengevaluasi variabel skeptisme profesional dan independensi terhadap *audit judgment*.

2.7. Teori Kognitif

Menurut Winarto (2011) dalam Nugraha dan Januarti (2015), teori kognitif yaitu fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar sebagai proses dari belajar. Kemampuan dan aspek rasional yang dimiliki oleh seseorang lebih ditekankan pada teori ini. Pertimbangan yang diambil oleh auditor sangat tergantung pada persepsi mengenai situasi tertentu. Untuk mengkaji suatu pertimbangan yang diambil oleh auditor berdasarkan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas audit digunakan teori kognitif. Pada penelitian ini, teori kognitif akan digunakan untuk mengevaluasi variabel keahlian audit terhadap *audit judgment*.

2.8. Kerangka Konseptual

Model pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model Penelitian

2.8.1. Hubungan Skeptisme Profesional Terhadap *Audit Judgment*

Suatu sikap yang dimiliki oleh auditor dimana auditor bersikap mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis disebut dengan skeptisme profesional (SPAP, 2011). Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai risiko dengan kritis, memperhitungkan risiko, melakukan pemilihan metode dan teknik audit yang sesuai, memberikan penilaian terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan, dan lain-lain. Dengan menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor tidak menerima bukti-bukti audit tersebut apa adanya, namun auditor juga akan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional akan bersikap kritis terhadap kebenaran bukti audit, lebih mampu dalam mendeteksi adanya kesalahan maupun tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga

dalam menentukan *judgment* auditor dapat menentukan tingkat kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi yang diperoleh.

2.8.2. Hubungan Independensi dengan *Audit Judgment*

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK RI, sikap atau tindakan auditor yang tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh oleh siapapun dalam melakukan pemeriksaan disebut dengan independensi. Dalam menjalankan tugas audit, auditor memerlukan sikap independensi. Seorang auditor harus bersikap netral dan tidak memihak serta tidak berada di bawah pengaruh atau tekanan dari pihak lain dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan. Jika seorang auditor bersikap independen, maka hasil penilaian yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut adalah penilaian yang sebenarnya sehingga jaminan atas keandalan dari laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Jika seorang auditor yang tidak bersikap independen, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan *judgment* yang diambil oleh auditor tidak tepat.

2.8.3. Hubungan Keahlian Audit dengan *Audit Judgment*

Menurut KBBI, orang yang mahir atau paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian) disebut dengan ahli. Menurut SPAP 2001 mengenai standar umum menyatakan bahwa keahlian dan pelatihan teknis harus dimiliki oleh auditor. Tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor memperlihatkan keahlian yang dimiliki oleh auditor. Menurut teori kognitif, keahlian yang dimiliki oleh auditor akan diintegrasikan dalam melaksanakan

tugas audit. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Jika keahlian audit yang dimiliki oleh auditor rendah, maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat keakuratan *judgment* yang diambil oleh auditor.

2.9. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel skeptisme profesional, independensi, dan keahlian audit terhadap *audit judgment*. Penelitian Dilla (2021) menggunakan independensi, kompetensi, dan skeptisme profesional sebagai variabel independen dan kualitas *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan pengujian yang dilakukan antara lain uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian Korompis dan Latjandu (2017) menggunakan narsisme klien, *audit fee*, independensi, skeptisme profesional, dan *interlock* auditor eksternal sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah KAP di Manado. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan pengujian yang dilakukan antara lain uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan *audit fee* berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel narsisme klien,

skeptisme profesional, dan *interlock* auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian Muttiwijaya dan Ariyanto (2019) menggunakan *self efficacy*, skeptisme profesional dan independensi sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah BPK RI Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy*, skeptisme profesional, dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit judgment*. Penelitian Priyoga dan Ayem (2019) menggunakan tekanan ketaatan, gender, kompleksitas tugas, independensi dan pengalaman auditor sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah BPKP di DI Yogyakarta. Pengujian yang dilakukan adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan, gender dan independensi tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sedangkan variabel kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Ilyas (2017) menggunakan skeptisme, pengalaman auditor, dan *self efficacy* sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah pada

BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme, pengalaman auditor, dan *self efficacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Alamri, dkk (2017) menggunakan keahlian, pengalaman, kompleksitas tugas, dan independensi sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi Gorontalo. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel keahlian dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwanto, dkk (2016) menggunakan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit dan pengalaman audit sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif responden, pengujian kualitas data, uji penyimpangan asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan dan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel kompleksitas tugas dan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiarta (2018)

menggunakan kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu dan independensi sebagai variabel independen, *audit judgment* sebagai variabel dependen dan *self efficacy* sebagai variabel moderasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPK RI Provinsi Bali. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas data, statistik deskriptif, intervalisasi data, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, uji hipotesis, dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit judgment*. Variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Variabel *self efficacy* tidak mampu memoderasi variabel kompleksitas tugas dan independensi. Sedangkan variabel tekanan anggaran waktu dapat dimoderasi oleh variabel *self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaret dan Raharja (2014) menggunakan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman audit sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPK RI Pusat. Metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit judgment*. Variabel keahlian audit dan pengalaman audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Januarti (2015) menggunakan variabel *gender*,

pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen, auditor *judgment* sebagai variabel dependen dan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPK RI Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah MRA (*Multiple Regression Analysis*) dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel keahlian auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap auditor *judgment*. Variabel *gender* dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap auditor *judgment*. Variabel kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh variabel *gender*, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap auditor *judgment*.

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Dilla (2021)	X1= Independensi X2 = Kompetensi X3 = Skeptisme Profesional Y = <i>Audit Judgment</i>	BPK RI Provinsi Bali	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
2.	Korompis dan Latjandu (2017)	X1= Narsisme Klien X2 = <i>Audit Fee</i> X3 = Independensi X4 = Skeptisme Profesional	KAP di Manado	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan <i>audit fee</i> berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel

		X5 = <i>Interlock</i> Auditor Eksternal Y = <i>Audit Judgment</i>		narsisme klien, skeptisme profesional, dan <i>interlock</i> auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
3.	Muttiwijaya dan Ariyanto (2019)	X1 = <i>Self Efficacy</i> X2 = Skeptisme Profesional X3 = Independensi X4 = Kompleksitas Tugas Y = <i>Audit Judgment</i>	BPK RI Provinsi Bali	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>self efficacy</i> , skeptisme profesional, dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit judgment</i> .
4.	Priyoga dan Ayem (2019)	X1 = Tekanan Ketaatan X2 = Gender X3 = Kompleksitas Tugas X4 = Independensi X5 = Pengalaman Auditor Y = <i>Audit Judgment</i>	BPKP DI Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan, gender dan independensi tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i> .
5.	Maryani dan Ilyas (2017)	X1 = Skeptisme X2 = Pengalaman Auditor X3 = <i>Self Efficacy</i> Y = <i>Audit Judgment</i>	BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme, pengalaman auditor, dan <i>self efficacy</i> berpengaruh signifikan positif

				terhadap <i>audit judgment</i> .
6.	Alamri, dkk (2017)	X1 = Keahlian X2 = Pengalaman X3 = Kompleksitas Tugas X4 = Independensi Y = Audit <i>Judgment</i>	Inspektorat Provinsi Gorontalo	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel keahlian dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
7.	Irwanto, dkk (2016)	X1 = Tekanan Ketaatan X2 = Kompleksitas Tugas X3 = Keahlian Audit X4 = Pengalaman Audit Y = <i>Audit Judgment</i>	BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan dan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel kompleksitas tugas dan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
8.	Sari dan Budiarta (2018)	X1 = Kompleksitas Tugas X2 = Tekanan Anggaran Waktu X3 = Independensi Y = <i>Audit Judgment</i> Z = <i>Self-Efficacy</i>	BPK RI Provinsi Bali	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit</i>

				<p><i>judgment</i>. Variabel <i>self efficacy</i> tidak mampu memoderasi variabel kompleksitas tugas dan independensi. Sedangkan variabel tekanan anggaran waktu dapat dimoderasi oleh variabel <i>self efficacy</i>.</p>
9.	Margaret dan Raharja (2014)	<p>X1 = Tekanan Ketaatan X2 = Kompleksitas Tugas X3 = Keahlian Audit X4 = Pengalaman Audit Y = <i>Audit Judgment</i></p>	BPK RI Pusat	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit judgment</i>. Variabel keahlian audit dan pengalaman audit berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
10.	Nugraha dan Januarti (2015)	<p>X1 = <i>Gender</i> X2 = Pengalaman Auditor X3 = Keahlian Auditor X4 = Tekanan Ketaatan Y = Auditor <i>Judgment</i> Z = Kompleksitas Tugas</p>	BPK RI Jawa Tengah	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel keahlian auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap auditor <i>judgment</i>. Variabel <i>gender</i> dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap auditor <i>judgment</i>. Variabel kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh variabel <i>gender</i>,</p>

pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap auditor *judgment*.

(Sumber: Penelitian Terdahulu)

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap *Audit Judgment*

Sikap skeptis penting untuk dimiliki auditor dalam menjalankan tugas audit (Maryani dan Ilyas, 2017). Auditor yang memiliki sikap skeptis akan berinisiatif untuk mencari informasi lain dari bukti-bukti audit. Jika seorang auditor memiliki skeptisme profesional, akan semakin akurat *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Jika auditor tidak bersikap skeptis, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan dan auditor akan sulit untuk menemukan salah saji yang diakibatkan oleh kecurangan sehingga tingkat keakuratan *audit judgment* yang diambil oleh auditor tersebut menurun.

Hasil penelitian Muttiwijaya dan Ariyanto (2019) pada BPK RI Provinsi Bali menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian Maryani dan Ilyas (2017) pada BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan teori yang ada dan didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muttiwijaya dan Ariyanto (2019) dan Maryani dan Ilyas (2017), hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1 = Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*.

2.10.2. Pengaruh Independensi Terhadap *Audit Judgment*

Laporan audit yang independen dihasilkan oleh auditor yang memiliki integritas dan bersikap independen dalam memberikan *audit judgment*, bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak memihak kepada siapapun (Sari dan Budiarta, 2018). Tidak dibenarkan bagi auditor untuk memihak kepada kepentingan siapapun. Jika independensi auditor tinggi, maka akan semakin akurat *audit judgment* yang diambil oleh auditor tersebut. Jika seorang auditor kehilangan independensinya, laporan keuangan yang diaudit tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor menjadi tidak akurat.

Hasil penelitian Muttiwijaya dan Ariyanto (2019) pada BPK RI Provinsi Bali menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiarta (2018) pada BPK RI Provinsi Bali menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan teori yang ada dan didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muttiwijaya dan Ariyanto (2019), serta penelitian Sari dan Budiarta (2018), hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 = Independensi memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*.

2.10.3. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgment*

Seorang auditor dalam melakukan tugas audit dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*). Para auditor agar dapat melaksanakan tugas pemeriksaan

yang efektif dan efisien harus membagi tugas pemeriksaan secara kolektif sesuai dengan keahlian masing-masing (Margaret dan Raharja, 2014). Seorang auditor yang memiliki keahlian yang tinggi dalam audit akan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih rendah dalam pengambilan *judgment* dibandingkan dengan auditor dengan keahlian yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Januarti (2015) pada BPK RI Jawa Tengah menunjukkan bahwa variabel keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap auditor *judgment*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwanto, dkk (2016) pada BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara menunjukkan bahwa variabel keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan teori yang ada dan didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha dan Januarti (2015) serta penelitian Irwanto, dkk (2016), hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 = Keahlian audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*.